

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perdagangan internasional merupakan rangkaian kegiatan perdagangan antarnegara yang melibatkan transaksi ekspor dan impor, serta memungkinkan negara-negara memperoleh manfaat melalui spesialisasi produksi masing-masing (Aulia et al., 2025). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kegiatan impor menjadi penting karena industri domestik masih bergantung pada bahan baku dari luar negeri yang harus tetap dipenuhi melalui impor (Suryanto, 2022). Dalam konteks rantai pasok pangan, gangguan pada ketersediaan bahan baku dapat berdampak pada kelancaran proses produksi dan distribusi. Gangguan tersebut, baik yang berasal dari faktor produksi domestik maupun kebijakan perdagangan internasional, berpotensi menyebabkan ketidakstabilan dalam rantai pasok pangan.

Salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam industri pangan di Indonesia adalah kacang tanah. Komoditas ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam berbagai produk makanan olahan, seperti camilan, bumbu makanan, serta bahan tambahan pada industri pangan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Rahayu et al (2020) menyatakan bahwa kebutuhan kacang tanah di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan kebutuhan gizi masyarakat, serta berkembangnya diversifikasi pangan dan industri makanan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kacang tanah memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas industri pangan di Indonesia.

Meskipun memiliki peran penting dalam sektor industri pangan, produksi kacang tanah dalam negeri masih belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan industri pangan, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor. Ketergantungan ini terlihat dari data perdagangan internasional, Indonesia masih secara rutin mengimpor kacang tanah dari beberapa negara, salah satunya India. Berdasarkan data (UN, 2023) impor kacang tanah dari India mencapai US\$259.879.558 atau hampir 70% dari total impor sebesar US\$374.166.098. Hal itu menunjukkan bahwa pasokan kacang tanah Indonesia didominasi oleh India. Kondisi ini menandakan bahwa India memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri pangan domestik.

Impor kacang tanah dari India ke Indonesia dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan makanan, khususnya pada sektor makanan ringan. Aktivitas ini menjadi salah satu solusi dalam menjaga ketersediaan pasokan ketika produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan. Dalam hal ini, PT XYZ sebagai perusahaan yang bergerak di industri makanan ringan berbahan dasar kacang memanfaatkan sumber bahan baku baik dari dalam negeri maupun impor, dengan India sebagai salah satu pemasok utamanya. Oleh karena itu, kelancaran kegiatan impor memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan proses produksi perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan impor tidak terlepas dari peran perusahaan jasa logistik yang menunjang kelancaran arus barang. Salah satunya adalah PT Berkah Jaya Lestarindo, perusahaan EMKL yang berlokasi di Semarang, yang berperan dalam pengurusan dokumen impor, koordinasi pengiriman melalui jalur laut, serta proses pengeluaran barang dari pelabuhan hingga ke importir. Pada kegiatan impor kacang tanah untuk PT XYZ, perusahaan ini bertindak sebagai pihak yang menangani proses pengeluaran barang.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan operasional yang erat antara importir dan EMKL dalam rantai pasok impor. Keterkaitan tersebut semakin kuat karena PT XYZ merupakan salah satu klien utama PT Berkah Jaya Lestarindo, yang ditandai dengan frekuensi impor yang rutin serta volume pengiriman yang besar. Dengan demikian, peran EMKL tidak hanya sebagai pendukung operasional, tetapi juga sebagai mitra strategis yang turut memengaruhi kelancaran produksi sekaligus menjadi indikator kinerja layanan perusahaan.

Ketergantungan terhadap impor kacang tanah menjadikan rantai pasok industri pangan rentan terhadap gangguan eksternal, salah satunya berupa kebijakan karantina yang dapat membatasi bahkan menghentikan arus barang secara tiba-tiba. Komoditas pertanian memiliki potensi membawa organisme pengganggu tumbuhan apabila proses produksi, penyimpanan, maupun pengangkutan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Risiko tersebut tidak hanya menimbulkan ancaman terhadap keamanan hayati, tetapi juga dapat

berdampak pada stabilitas produksi serta keberlanjutan sektor pertanian domestik (Kumala, 2018).

Permasalahan kualitas komoditas mulai terlihat pada kegiatan impor kacang tanah asal India sejak awal tahun 2025. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pemeriksaan karantina yang menemukan adanya indikasi serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan kualitas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring berlangsungnya aktivitas impor. Menindaklanjuti temuan tersebut, Balai Karantina Pertanian memberikan peringatan (reminder) kepada importir dan pihak EMKL pada bulan April 2025 sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi pembatasan impor. Namun, karena tidak adanya perbaikan kualitas yang signifikan, pihak EMKL kemudian menginformasikan kepada importir untuk melakukan langkah antisipatif berupa penambahan stok sebelum batas akhir pengiriman pada tanggal 3 September 2025.

Puncak dari permasalahan tersebut terjadi ketika pemerintah melalui Karantina, (2025) menerbitkan Surat Edaran Nomor B-4441/KT.02.04/E/08/2025 pada tanggal 27 Agustus 2025 mengenai penghentian sementara impor kacang tanah asal India. Kebijakan ini berdampak pada penurunan aktivitas impor sejak bulan Agustus hingga akhirnya berhenti sepenuhnya pada Oktober 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kualitas komoditas tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi kelancaran rantai pasok impor secara keseluruhan. Dampak tersebut kemudian diperkuat melalui rapat koordinasi pada tanggal 6 Oktober

2025 sebagai bagian dari penyesuaian operasional dalam menghadapi perubahan kebijakan impor.

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai perubahan aktivitas impor sebelum dan sesudah kebijakan tersebut, penelitian ini menggunakan data dokumen pengapalan yang diperoleh dari PT Berkah Jaya Lestarindo selama periode Januari hingga Oktober 2025 sebagai dasar analisis.

**Tabel 1.1** Rekapitulasi Impor Kacang Tanah Asal India Periode Januari– Oktober 2025

Bulan	Nilai Impor (Rp)	Jumlah Kontainer (Unit)	Volume (Ton)*	Persentase Perubahan	Keterangan
Jan	1.450.000.000	40	800	+21,8%	Naik
Feb	1.620.000.000	44	860	+11,7%	Naik
Mar	1.780.000.000	47	920	+9,9%	Naik
Apr	1.720.000.000	46	900	-3,4%	Turun
Mei	1.830.000.000	49	940	+6,4%	Naik
Juni	1.890.000.000	51	960	+3,3%	Naik
Juli	1.940.000.000	52	980	+2,6%	Naik
Agu	1.320.000.000	36	680	-32,0%	Turun
Sep	420.000.000	12	220	-68,2%	Turun
Okt	0	0	0	-100%	Tidak ada impor
Nov	0	0	0	-100%	Tidak ada impor
Des	0	0	0	-100%	Tidak ada impor

**Keterangan:** Persentase perubahan pada bulan Januari dihitung berdasarkan perbandingan dengan data bulan Desember tahun sebelumnya.

Sumber: PT. Berkah Jaya Lestarindo 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai impor cenderung mengalami peningkatan dari Januari hingga Maret 2025, kemudian sempat mengalami penurunan pada April. Selanjutnya, nilai impor kembali meningkat secara

bertahap dari Mei hingga mencapai puncaknya pada Juli 2025. Namun, mulai Agustus terjadi penurunan yang cukup signifikan, yang kemudian berlanjut semakin tajam pada September, hingga akhirnya kegiatan impor berhenti sepenuhnya sejak Oktober hingga Desember 2025. Pola penurunan yang drastis tersebut menunjukkan adanya dampak langsung dari kebijakan penghentian sementara yang diberlakukan oleh Badan Karantina Indonesia.

Penghentian impor menimbulkan gangguan operasional pada perusahaan jasa logistik, khususnya EMKL sebagai pihak yang berperan langsung dalam pengurusan impor. Dalam perspektif *supply chain management*, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai gangguan rantai pasok (*supply chain disruption*) yang berpotensi menghambat arus barang dan meningkatkan ketidakpastian. Oleh karena itu, diperlukan respons adaptif dari perusahaan jasa kepabeanan dan transportasi untuk menjaga kelancaran proses clearance dan distribusi barang. Selain itu, kebijakan penghentian impor akibat temuan karantina juga termasuk dalam bentuk non-tariff measures yang berdampak pada prosedur serta aktivitas operasional di pelabuhan.

Sementara itu, PPJK bertindak sebagai perantara antara importir dan otoritas kepabeanan dalam proses administrasi dan pemenuhan regulasi, sehingga dapat meminimalkan risiko keterlambatan dan biaya tambahan. Ketika kebijakan penghentian impor diberlakukan, EMKL dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat melalui penyesuaian dokumen, jadwal kedatangan barang, serta koordinasi dengan instansi terkait seperti karantina, bea cukai, dan otoritas pelabuhan.

Studi oleh Sahara et al., (2024) menunjukkan bahwa efektivitas peran PPJK dalam pengurusan dokumen serta koordinasi dengan otoritas kepabeanan sangat menentukan kelancaran proses impor di pelabuhan, termasuk dalam kondisi krisis maupun adanya hambatan perdagangan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pembatasan impor tidak hanya berdampak pada aspek makro seperti nilai perdagangan, tetapi juga memengaruhi dinamika operasional pelaku logistik di tingkat mikro.

Berdasarkan hasil observasi selama magang dan wawancara dengan staf operasional PT Berkah Jaya Lestarindo, perubahan kebijakan impor kacang tanah asal India tidak hanya berdampak pada penghentian sementara pemasukan komoditas tersebut, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam prosedur pengurusan impor. Salah satu perubahan yang terjadi adalah adanya penambahan persyaratan dokumen berupa Certificate of Export (COE) yang diterbitkan oleh otoritas berwenang di negara pengekspor sebagai bukti bahwa komoditas yang diekspor telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh negara tujuan. Selain itu, proses pemeriksaan karantina menjadi lebih ketat melalui verifikasi dokumen yang lebih mendalam serta pelaksanaan uji laboratorium terhadap komoditas yang diimpor. Perubahan tersebut menyebabkan bertambahnya waktu pengurusan impor, meningkatnya kebutuhan koordinasi antar pihak terkait, serta berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam proses pengeluaran barang.

Fenomena penghentian impor kacang tanah asal India pada tahun 2025 memberikan gambaran konkret mengenai tantangan yang dihadapi oleh pelaku

logistik dan kepabeanan. PT XYZ sebagai salah satu perusahaan pengimpor utama menghadapi kendala administratif, keterlambatan pengiriman, serta perubahan mekanisme clearance barang selama masa penghentian sementara tersebut. Dalam situasi ini, peran EMKL menjadi semakin penting, terutama dalam melakukan penyesuaian proses pengurusan impor, pemenuhan persyaratan dokumen, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait guna memastikan kelancaran proses impor di tengah perubahan kebijakan. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji peran EMKL dalam menghadapi perubahan kebijakan impor kacang tanah asal India, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang diterapkan dalam proses pengurusan impor.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran perusahaan jasa logistik dan kepabeanan dalam mendukung kegiatan impor. Sahara et al., (2024) menunjukkan bahwa Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) memiliki peran penting dalam proses impor, terutama dalam pengurusan dokumen, koordinasi dengan instansi terkait, serta memastikan kelancaran pengeluaran barang di pelabuhan. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala operasional yang dihadapi serta upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kemudahan impor. Sejalan dengan itu, Noor (2025), menjelaskan bahwa perusahaan jasa logistik seperti freight forwarder atau EMKL berperan sebagai integrator dalam rantai pasok, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dokumen, koordinasi pengiriman, serta pengendalian distribusi barang. Hal ini menunjukkan bahwa peran EMKL tidak hanya sebagai penyedia

jasa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga kelancaran arus barang dalam kegiatan impor.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran perusahaan jasa logistik dan kepabeanan dalam kegiatan impor, sebagian besar masih berfokus pada kondisi operasional yang normal dan belum secara khusus mengkaji peran EMKL dalam menghadapi gangguan yang disebabkan oleh kebijakan perdagangan. Hingga saat ini, penelitian yang membahas bagaimana EMKL merespons kebijakan penghentian impor, terutama pada komoditas bahan baku pangan, masih tergolong terbatas. Selain itu, perubahan kebijakan impor tidak hanya menimbulkan hambatan operasional, tetapi juga menciptakan *gap* antara kondisi aktual yang terjadi dalam proses pengurusan impor dengan kondisi ideal yang seharusnya dicapai berdasarkan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan yang terjadi, tetapi juga menganalisis *gap* tersebut sebagai dasar dalam penyusunan solusi untuk meningkatkan kelancaran proses impor.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran EMKL dalam menghadapi hambatan impor akibat kebijakan penghentian sementara impor kacang tanah asal India. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada kegiatan pengurusan impor PT XYZ guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak kebijakan tersebut terhadap aktivitas operasional perusahaan jasa logistik dan kepabeanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait solusi yang dilakukan oleh EMKL dalam menghadapi

perubahan kebijakan perdagangan serta implikasinya terhadap kelancaran proses impor dalam rantai pasok industri pangan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah terganggunya operasional EMKL akibat kebijakan penghentian impor, yang berdampak pada proses administrasi dan kelancaran kegiatan impor. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses EMKL dalam menghadapi kebijakan penghentian sementara impor kacang tanah asal india pada PT Berkah Jaya Lestarindo?
2. Bagaimana Gap Analisis dalam menghadapi kebijakan penghentian sementara impor kacang tanah asal india pada PT Berkah Jaya Lestarindo?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses EMKL dalam menghadapi kebijakan penghentian sementara impor kacang tanah asal India.
2. Untuk menganalisis gap antara kondisi aktual dan kondisi ideal dalam proses pengurusan impor kacang tanah asal India pada PT Berkah Jaya Lestarindo akibat kebijakan penghentian sementara impor.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berbagai temuan di atas mengungkapkan bahwa penelitian ini memiliki sejumlah manfaat, termasuk yang tertera di bawah ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu manajemen dan administrasi logistik yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya terkait pengurusan impor dan kepabeanan. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman dalam menganalisis peran EMKL dalam menghadapi hambatan impor akibat kebijakan karantina serta meningkatkan kompetensi di bidang logistik internasional dan manajemen rantai pasok.

2. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik dalam bidang manajemen logistik dan kepabeanan, khususnya terkait dampak kebijakan perdagangan terhadap operasional jasa logistik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menghadapi kebijakan penghentian sementara impor, serta memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan koordinasi, efisiensi administrasi, dan mitigasi risiko logistik di masa mendatang.